

BAB IV TEMUAN DAN BAHASAN

4.1 Deskripsi Temuan Penelitian

4.1.1 Gambaran dan Pembahasan Hasil Penelitian *Zone of peace* SMA Pasundan 2 Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017

Gambaran umum *zone of peace* SMA Pasundan 2 Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Gambaran Umum *Zone Of Peace* SMA Pasundan 2 Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017

Variabel	Skor	Kategori	%
<i>Zone Of Peace</i>	33	Damai	31,1
	73	Tidak Damai	68,9

Tabel 4.1 menggambarkan gambaran umum *zone of peace* di SMA Pasundan 2 Cianjur berada pada kategori tidak damai. Artinya, SMA Pasundan 2 Cianjur belum menjadi sebuah zona yang damai bagi peserta didik untuk belajar. Dimensi *speak gently* merupakan dimensi terendah dari lima buah dimensi lainnya. Artinya, peserta didik SMA Pasundan 2 Cianjur belum mampu berkata jujur, terus terang dan apa adanya. Rendahnya dimensi ini berpotensi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap ketidakhadamaian di SMA Pasundan 2 Cianjur.

Rendahnya dimensi *speak gently* di SMA Pasundan 2 Cianjur, menunjukkan mayoritas peserta didiknya cenderung diam dan menahan diri dari segala sesuatu yang membuat mereka tidak suka dan tidak nyaman. Dalam hal ini artinya, peserta didik tidak berani mengungkapkan dan menunjukkan yang mereka rasakan. Hal yang dikatakan peserta didik berkemungkinan berbanding terbalik dengan apa yang sedang mereka rasakan karena rendahnya dimensi *speak gently*. Ketika kondisi peserta didiknya rendah dalam dimensi *speak gently*, suasana sekolah akan berpotensi dihiasi dengan atmosfer siswa yang tidak mudah membaur ketika berkelompok, tidak berterus terang ketika merasakan ketidaknyamanan di sekolah, sulit berdialog dengan teman ketika terjadi salah paham. Akibatnya, suasana kelas dan sekolah akan menjadi tidak nyaman dan tidak damai bagi mereka belajar, karena damai adalah keadaan tenang atau aman, kebebasan dari pikiran atau emosi yang tidak tenang atau menekan, dan keselarasan dalam hubungan antarpribadi (Kartadinata dkk, 2015).

Masuknya SMA Pasundan 2 Cianjur kedalam kategori zona sekolah yang tidak damai menunjukkan bahwa dimensi-dimensi *zone of peace* belum seutuhnya diterapkan di sekolah. Konflik tidak mungkin dihindari ketika dimensi kedamaian belum diterapkan di sekolah, sementara karakteristik peserta didik sangat beragam. Sama halnya dengan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk dan sarat akan konflik, keragaman peserta didik dapat menjadi pemicu dan akar dari konflik di sekolah.

Keragaman peserta didik berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam mempersepsikan dan mengkomunikasikan yang kemudian menjadi sebab konflik diantara peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Castro yang menyebutkan bahwa konflik disebabkan oleh kesalahpahaman dalam mempersepsikan dan mengkomunikasikan, ketidakcocokan ide, pendapat dan keyakinan, nilai-nilai, tujuan dan kepentingan, ketidakpercayaan, keinginan untuk membalas dendam, kurang empati dan perebutan kekuasaan dalam situasi kelompok (Castro, 2008). Membentuk sekolah menjadi sebuah zona yang damai dapat dilakukan dengan menerapkan dimensi kedamaian agar peserta didik dapat menghargai keragaman yang menjadi pemicu konflik di sekolah. Sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Castro (2008), bahwa sekolah yang damai ditandai dengan kerjasama antar siswa yang terjalin dengan baik, komunikasi berjalan dengan efektif, menghargai keragaman, mengekspresikan dengan tepat dan resolusi konflik secara konstruktif.

Stereotip masyarakat Cianjur terhadap SMA Pasundan 2 Cianjur sebagai sekolah yang gemar melakukan tawuran diklarifikasi oleh temuan penelitian *zone of peace* bahwa SMA Pasundan 2 Cianjur cenderung masuk ke dalam kategori sekolah yang tidak damai. Ketidakhadamaian siswa dalam memecahkan konflik secara konstruktif membuat konflik sosial meningkat menjadi konflik fisik yang menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk

Clarissa Andan Dwiputri, 2017

PERBANDINGAN ZONA KEDAMAIAN BERDASARKAN BENTUK SEKOLAH Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyelesaikan konflik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ilfiandra, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa pada umumnya siswa tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif dan tidak memiliki kompetensi dalam hidup damai dan harmoni.

Kedamaian dipengaruhi oleh faktor budaya, selain faktor rendahnya dimensi *speak gently*, kecenderungan SMA Pasundan 2 Cianjur sebagai sekolah yang tidak damai tidak terlepas dari karakteristik budaya sekolah itu sendiri. Terdapat beberapa kebudayaan di SMA Pasundan 2 Cianjur yang mendorong sekolah menjadi zona yang tidak damai di antaranya seperti jam masuk sekolah siang yaitu pukul 13.00. Siswa yang datang ke sekolah melewati pukul 13.00 maka akan diminta untuk pulang kembali dan kehadiran dianggap alpa. Peraturan yang diterapkan oleh sekolah untuk mengalpakan siswa yang terlambat hadir, membuat siswa lebih suka untuk datang terlambat sehingga akan diminta untuk pulang kembali daripada belajar di sekolah.

Penelitian Rizky Amalia (2014) tentang solidaritas pada kelompok pelajar dalam mempengaruhi perilaku tawuran mengungkapkan tawuran pelajar di Kabupaten Sukabumi bagian utara terjadi karena pemahaman peserta didik tentang solidaritas kelompok yang tidak pada tempatnya dan menyimpang. Bentuk kecintaan dan solidaritas peserta didik terhadap sekolah adalah dengan tawuran sebagai bentuk pertahanan pelajar dari serangan sekolah lain. Penyebab lain perilaku tawuran adalah input pelajar yang memiliki masalah perekonomian dan keharmonisan keluarga, sekolah yang tidak melaksanakan KBM secara penuh, kurangnya penerapan disiplin di sekolah, perlengkapan sarana dan prasarana yang tidak memadai, jam masuk dan pulang sekolah, daya tampung ruang belajar dan tenaga pendidik yang tidak memadai, tidak adanya figur yang disegani di sekolah

Budaya sekolah yang negatif menjadi penyebab utama tindak kekerasan di sekolah terjadi. Jam masuk sekolah SMA Pasundan 2 dimulai pukul 13.00 siang, jam masuk sekolah SMA Pasundan 2 Cianjur berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang memiliki jam masuk pagi-pagi. Jam masuk sekolah siang membuat siswa berpotensi untuk bergerombol dan nongkrong berkumpul di luar sekolah sejak pagi hari kondisi ini sangat berpotensi membuat siswa melakukan kegiatan negatif di luar sekolah. Selain faktor jam masuk dan pulang sekolah, ketidaksesuaian daya tampung ruang belajar dan kondisi lingkungan fisik belajar menjadi penyebab ketidakdamaian di SMA Pasundan 2 Cianjur.

Menurut Rotton & Frey (dalam Myers, 2012: 85) iklim yang berlangsung temporer memiliki pengaruh pada perilaku. Bau yang menyengat, asap rokok, dan polusi udara memiliki hubungan dengan perilaku agresi. Siswa akan cenderung berperilaku agresi di sekolah ketika ruangan belajar sempit, panas, tidak bersih dan bau, sehingga dimensi kedamaian seperti *when someone is talking, say only kinds words, speak gently and show respect for each other* sulit diciptakan. Willian Griffitt (dalam Myers, 2012: 85) membandingkan kelompok mahasiswa yang menjawab kuesioner dalam ruangan dengan temperatur normal dan kelompok mahasiswa yang menjawab dalam ruangan dengan temperatur tinggi (melebihi 90° F). Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada di ruangan dengan temperatur tinggi merasa lebih lelah, agresif, dan menunjukkan sikap bermusuhan. Orang jelas akan lebih mudah marah pada saat cuaca panas dan keras (Myers, 2012: 86).Eksperimen lanjutan mengungkap bahwa panas juga dapat memicu tindakan balas dendam. Berikut data yang dikumpulkan mengenai pengaruh suhu panas (Myers, 2012: 85).

- a. Serangan panas di Phoenix, Arizona , mendorong pengemudi mobil tanpa pendingin ruangan (AC) menjadi cenderung membunyikan klakson pada mobil yang berhenti (Kenrick & MacFarlane, 1986).
- b. Kerusuhan di 79 kota di Amerika Serikat antara tahun 1967-1971 terjadi pada hari yang panas, tidak satupun kerusuhan terjadi di musim dingin.
- c. Penelitian di enam kota menunjukkan bahwa saat cuaca panas kekerasan lebih banyak terjadi (Anderson & Anderson, 1984; Cohn, 1993; Cotton, 1981; Harries & Stadler, 1988; Rotton & Frey, 1985).

Sejalan dengan Myers, Hadjam & Widiarso (2003) menyatakan sekolah yang damai ditandai dengan suasana lingkungan fisik yang nyaman dan aman terlihat pada: (1) lingkungan sekolah yang asri dan terjaga kelestariannya; (2) kebersihan, kerapian dan kesehatan sekolah dapat terjaga; (3) siswa merasa betah di lingkungan sekolah; (4) fasilitas sekolah memadai; (5) ventilasi dan penerangan di dalam kelas yang cukup; (6) bebas dari polusi (polusi penciuman, pendengaran dsb); dan (7) tidak ada perusakan dan pencurian pada sarana sekolah. Dari tujuh poin tersebut, poin ke 3, 4 dan 5 adalah bagian yang belum tampak di SMA Pasundan 2 Cianjur.

Fasilitas sekolah yang belum memadai seperti belum adanya infocus di kelas sebagai media bantu pembelajaran, jumlah komputer di lab komputer yang tidak sesuai dengan jumlah siswa di sekolah, jumlah wc dan tempat wudhu siswa yang hanya ada 1, ventilasi udara dan penerangan di kelas yang tidak memadai menyebabkan ruang belajar siswa menjadi panas dan siswa menjadi tidak merasa betah dilingkungan sekolah. Suasana lingkungan fisik sekolah yang tidak nyaman dan aman membuat siswa menjadi merasa lebih lelah, cenderung menjadi agresif, dan menunjukkan sikap bermusuhan, sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Myers (2012), orang jelas akan lebih mudah marah pada saat cuaca panas dan dalam ruangan yang panas.

Meskipun SMA Pasundan 2 Cianjur masuk kedalam kategori zona sekolah yang belum damai, namun dimensi *respect for each other* peserta didik SMA Pasundan 2 Cianjur sangat tinggi. Sebesar 92% peserta didiknya mayoritas merasa telah saling mendukung dan bergantung satu sama lain. Besarnya persentase rasa saling bergantung dan mendukung diantara peserta didik SMA Pasundan 2 Cianjur berkemungkinan membuat dimensi *speak gently* peserta didik rendah apabila tidak diarahkan dan dibimbing oleh pendidik.

Rasa saling bergantung dan mendukung yang besar, berkemungkinan membuat peserta didik enggan untuk mengungkapkan pendapat yang berbeda dengan teman-temannya yang lain, sehingga mereka tidak mampu berbicara apadanya secara jujur dan berterus terang. Akibatnya peserta didik SMA Pasundan 2 Cianjur secara personal, mayoritasnya mereka merasa tidak nyaman dan tidak damai, karena tidak memiliki kebebasan dari pikiran atau emosi yang membuat mereka tidak tenang atau menekan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartadinata dkk (2014) tentang Predisposisi Kedamaian Peserta Didik di Indonesia yang menunjukkan bahwa dimensi kedamaian intrapersonal siswa SMA lebih rendah (*mean* 4,72) dari dimensi interpersonalnya (*mean* 4,83). Artinya, kemungkinan peserta didik SMA Pasundan 2 Cianjur yang secara personal merasa tidak damai didukung oleh penelitian tersebut.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian *zone of peace* terhadap SMA Pasundan 2 Cianjur adalah faktor kunci belum masuknya SMA Pasundan 2 Cianjur sebagai zona yang damai disebabkan oleh rendahnya dimensi *speak gently* peserta didik. Meskipun dimensi *respect for each other* peserta didik SMA Pasundan 2 Cianjur sangat tinggi, namun tanpa adanya bimbingan dan arahan pendidik dengan kondisi peserta didik yang memiliki dimensi *speak gently* rendah, membuat peserta didik SMA Pasundan 2 Cianjur secara personal merasa tidak damai. Selain itu, faktor budaya sekolah yang negatif, didukung oleh sarana dan prasana sekolah yang belum memadai membuat peserta didik belum merasa nyaman dan betah di sekolah.

4.1.2 Gambaran dan Pembahasan Hasil Penelitian *Zone of peace* MAN 1 Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017

Berikut adalah hasil penelitian mengenai gambaran umum *zone of peace* MAN 1 Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017.

Tabel 4.3
Gambaran Umum *Zone Of Peace* MAN 1Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017

Variabel	Skor	Kategori	%
<i>Zone Of Peace</i>	231	Damai	83,4
	46	Tidak Damai	16,6

Gambaran umum *zone of peace* MAN 1 Cianjur terlihat pada Tabel 4.3 yang menggambarkan bahwa MAN 1 Cianjur berada pada kategori damai. Artinya, lima buah dimensi *zone of peace* telah dirasakan oleh mayoritas peserta didik MAN 1 Cianjur hingga terciptanya MAN 1 Cianjur sebagai zona yang damai bagi peserta didik untuk belajar. Dimensi *listening when someone is talking* merupakan dimensi paling tinggi (92%) di MAN 1 Cianjur. Berdasarkan persentase dimensi tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas peserta didik MAN 1 Cianjur merasa selalu menyimak dengan baik ketika orang lain sedang berbicara dan merasa selalu diperhatikan oleh guru ketika sedang berbicara.

Selain kontribusi persentase dimensi *listening when someone is talking* yang sangat tinggi, kedamaian di MAN 1 Cianjur juga tercipta berkat dukungan budaya positif sekolah, pembiasaan peserta didik, norma dan nilai yang berlaku di sekolah. Mengusung konsep keislaman, siswa MAN 1 Cianjur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian yang terkandung dalam agama

islam yaitu *salaam*. Diterapkannya peraturan untuk membiasakan diri selalu mengucapkan salam ketika bertemu teman atau guru di sekolah merupakan aplikasi dari dimensi atmosfer kedamaian peduli terhadap satu sama lain. Peraturan membiasakan diri mengucapkan salam merupakan peraturan tertulis yang ditempel di setiap sudut dinding sekolah agar seluruh siswa membaca, mengetahui dan selalu mengingat untuk mengucapkan salam.

Salaam memiliki arti yang lebih dalam dari damai, *salaam* merupakan keberserahan diri yang total kepada Allah dan akan membawa seorang hamba kepada keselamatan baik lahir maupun batin. *Salaam* merupakan doa, mengucapkan salam memiliki arti untuk berdoa agar selamat, diberi kasih sayang dan keberkahan (Abdurahman Misno, 2017). Jadi, ketika siswa di sekolah saling mengucapkan salam ketika bertemu sesungguhnya mereka sedang saling mendoakan untuk kebaikan masing-masing agar damai, selamat, sejahtera dan diberi kasih sayang.

Selain faktor pembiasaan peserta didik untuk selalu mengucapkan salam, kedamaian di MAN 1 Cianjur juga didukung oleh faktor nilai dan norma yang berlaku di sekolah. Peraturan dan sanksi yang diterapkan di sekolah merupakan peraturan dan sanksi yang bernuansa islami seperti membaca surat taubat dan menghafal al-quran. Sanksi islami ini melatih siswa untuk memiliki disiplin, tertib, peka terhadap lingkungan sosial karena dijiwai oleh ajaran islam.

Jam belajar yang dimulai sejak pagi hingga sore hari, membuat siswa MAN tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan negatif diluar sekolah. Selain itu, peraturan bagi siswa yang datang terlambat ke sekolah tidak dihukum dengan diminta untuk kembali pulang, melainkan diminta untuk mempelajari materi yang sedang diajarkan di kelas di ruang perpustakaan. Artinya, meskipun siswa MAN 1 Cianjur datang terlambat mereka tetap diberikan kesempatan untuk belajar di sekolah dan tidak ada kesempatan bagi mereka untuk membuang-buang waktu di luar sekolah yang sangat berpotensi untuk melakukan kegiatan negatif.

Peserta didik MAN 1 Cianjur memiliki faktor spiritual yang sangat baik dalam menciptakan kedamaian di sekolah. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nelson (Mayton, 2009) bahwa spiritual merupakan karakteristik kedamaian diri. Individu yang meyakini bahwa ada yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah. Individu yang damai cenderung bekerja keras, untuk melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain yang dekat mereka, saling memahami, menghargai toleransi, melindungi kesejahteraan bersama dan mampu berkomunikasi secara efektif (Mayton, 2009). Disamping faktor spiritual peserta didik yang sangat baik, kondisi fisik lingkungan sekolah MAN 1 Cianjur juga sudah nyaman, aman dan didukung oleh kelengkapan fasilitas sekolah yang sudah memadai, sehingga peserta didik nampak nyaman berada dalam lingkungan sekolah.

Kondisi lingkungan fisik sekolah yang nyaman tidak terlepas dari norma dan nilai yang berlaku di MAN 1 Cianjur. Seluruh peserta didik mengetahui peraturan yang diterapkan oleh sekolah untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan sekolah, tidak membuang sampah sembarangan dan tidak merusak fasilitas sekolah. Terpampangnya peraturan haram membuang sampah sembarangan di setiap sudut dinding kelas dan sekolah berhasil mewujudkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang bersih dan nyaman bagi siswa untuk belajar.

Dimensi kedamaian yang diterapkan dalam sistem peraturan di MAN 1 Cianjur sejalan dengan Al-Quran dan Hadits. Setiap peraturan terpampang dalam setiap sudut dinding sekolah sebagai pengingat siswa, seperti peraturan untuk bertutur kata yang baik. “*Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan salat dan tunaikanlah zakat.*” (QS. Al-Baqarah : 83). Surat Al Baqarah ayat 83 tegas memerintahkan muslim untuk bertutur kata yang baik dan berbuat baik kepada sesama manusia, ayat tersebut sejalan dengan dimensi kedamaian *say only kind word and show respect for each others*. Selain surat Al Baqarah ayat 83, Surat An-Nahl ayat 125 juga menegaskan muslim untuk berdebat dengan cara yang baik.

Dalam ajaran agama islam yang diterapkan di MAN 1 Cianjur, perintah Allah sejalan dengan dimensi kedamaian. “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*” (QS. Ali Imran: 159). Yang dimaksud dengan bersikap keras disini adalah bertutur kata kasar. Dari Abu Syuraih, ia berkata pada Raulullah *shallallahu 'alaihi sallam*, “*wahai Rasulullah, tunjukkanlah padaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga.*” Beliau bersabda “*Diantara sebab mendapat ampunan Allah adalah menyebarkan salam dan bertutur kata yang baik.*” (HR. Thobroni).

Sebelum mengenal dimensi kedamaian, MAN 1 Cianjur yang berpedoman pada Al-Quran telah menerapkan kebijakan dan peraturan di sekolah yang sesuai dengan Al-Quran dan sejalan

dengan dimensi-dimensi kedamaian. Dalam fitrahnya Islam adalah agama yang membawa pada kebaikan, keadilan dan rahmat bagi semesta alam. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kedamaian. “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawqalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Anfal : 61). Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa islam adalah ajaran yang condong pada perdamaian bukan memecah belah dan membuat konflik berkepanjangan.

Budaya memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian diri. Mayoritas kepribadian diri siswa MAN 1 Cianjur yang telah damai ditandai dengan karakteristik siswa yang menghargai toleransi, melindungi kesejahteraan bersama, optimis, dapat mengontrol kemarahan dan emati didukung oleh faktor budaya MAN 1 Cianjur yang berpedoman pada ajaran agama islam. Dari hal tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai-nilai agama dimaknai mempengaruhi kedamaian di sekolah.

Hasil penelitian *zone of peace* MAN 1 Cianjur sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartadinata, dkk (2014) yang mengungkap bahwa dimensi kedamaian interpersonal dan intrapersonal siswa MA lebih tinggi dari siswa SMK dan SMA. Ditinjau dari indikator tertinggi dimensi interpersonal, siswa MA merasa optimistis terhadap masa depan dan mampu menerima kekurangan dan ketidaksempurnaan diri. Optimisme merupakan karakteristik kepribadian dan predisposisi positif dari orang-orang yang merasa damai. Optimisme dan harapan adalah dua karakteristik kepribadian yang telah dihipotesiskan menjadi karakteristik penting bagi orang-orangdamai.

Indikator tertinggi pada aspekinterpersonal adalah kemampuan mengontrol kemarahan. Kemarahan sering dianggap sebagai emosi dasar yang bahan bakar tindakan agresif. Kemarahan membuat orang ganas dan lebih mampu membela diri dengan tindakan agresif, manajemen kemarahan merupakan aspek penting antikekerasan dan kedamaian batin. Manajemen kemarahan akan membantu orang damai menjaga konsistensi antara keyakinan dan perilaku mereka (Kartadinata, dkk, 2014).

Faktor kunci masuknya MAN 1 Cianjur kedalam kategori zona sekolah yang damai adalah diterapkannya nilai-nilai agama Islam yang dimaknai sangat membantu sekolah dalam menciptakan suasana sekolah yang damai. Secara tersirat, lima buah dimensi *zone of peace* telah terkandung dalam nilai-nilai agama Islam yang diterapkan di sekolah. Faktor budaya sekolah yang positif serta telah memadainya sarana dan fasilitas di sekolah membuat peserta didik MAN 1 Cianjur merasa betah dan nyaman berada di lingkungan sekolah.

Meskipun MAN 1 Cianjur telah masuk kedalam kategori zona sekolah yang damai, dimensi *say only kind words* (59%) peserta didik MAN 1 Cianjur merupakan dimensi terendah. Dengan begitu, meskipun MAN 1 Cianjur telah masuk kedalam kategori damai, dimensi *say only kind words* perlu ditingkatkan untuk tetap bisa menjaga kedamaian di sekolah. Apabila rendahnya dimensi *say only kind words* MAN 1 Cianjur tidak diperhatikan, maka dapat menjadi benih-benih konflik yang dapat mengganggu kedamaian sekolah.

4.1.3 Gambaran dan Pembahasan Hasil Penelitian *Zone of peace* SMK Taruna Bhakti Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017

Hasil penelitian mengenai gambaran umum *zone of peace* SMK Taruna Bhakti Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Gambaran Umum *Zone Of Peace* SMK Taruna Bhakti Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017

Variabel	Skor	Kategori	%
<i>Zone Of Peace</i>	59	Damai	28
	152	Tidak Damai	72

Tabel 4.5 menggambarkan SMK Taruna Bhakti Cianjur masuk kedalam kategori tidak damai. Artinya SMK Taruna Bhakti Cianjur belum menerapkan dimensi kedamaian di sekolah dan belum menjadi zona yang damai untuk siswa belajar. Dimensi *listening when someone is talking* merupakan dimensi terendah dari lima buah dimensi *zone of peace* di SMK Taruna Bhakti Cianjur. Sangat rendahnya dimensi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa tidak memperhatikan orang yang sedang berbicara dan merasa tidak diperhatikan oleh

orang lain ketika sedang berbicara. Dalam hal ini juga peserta didik merasa guru tidak memperhatikan ketika mereka berbicara dan mengemukakan pendapat. Selain itu, ketidakdamaian SMK Taruna Bhakti Cianjur juga didukung oleh rendahnya dimensi *say only kind words*.

Dimensi *say only kind words* yang rendah menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik SMK Taruna Bhakti Cianjur belum mampu mengatakan kata-kata yang baik, mereka sering mengatakan kata-kata yang tidak baik, kasar, ucapannya menyinggung orang lain atau mengejek. Hasil ini sejalan dengan data yang diberikan oleh Komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Cianjur bahwa SMK Taruna Bhakti merupakan salah satu sekolah di Cianjur yang sering terlibat tawuran. Tawuran terjadi dilatarbelakangi oleh saling mengejek yang dilakukan oleh antar pelajar yang berbeda sekolah.

Selain faktor rendahnya dimensi *listening when someone is talking* dan *say only kind words*, belum terciptanya SMK Taruna Bhakti Cianjur sebagai zona yang damai juga dipengaruhi faktor kondisi lingkungan fisik suasana sekolah yang belum nyaman, aman dan memadai. Tidak adanya pembiasaan khusus kepada siswa untuk saling menghormati dengan mengucapkan salam ketika bertemu, tidak terpampangnya peraturan sekolah pada setiap sudut dinding kelas dan sekolah, karakteristik peserta didik SMK Taruna Bhakti Cianjur yang cenderung agresif dan belum memiliki kemampuan resolusi konflik yang konstruktif ditandai dengan sering terlibatnya siswa SMK Taruna Bhakti Cianjur dalam tawuran antar pelajar di Kabupaten Cianjur.

Sejalan dengan hasil penelitian *zone of peace*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartadinata, dkk (2014) mengungkap bahwa secara umum, nilai-nilai inti dalam *mindset* kedamaian siswa SMK pada dimensi interpersonal lebih tinggi dari siswa SMA namun pada dimensi intrapersonal siswa SMK lebih rendah dari siswa MA dan SMA. Artinya secara individu siswa SMK belum mampu berdamai dengan dirinya sendiri.

Individu yang damai akan sangat berbeda dengan individu yang tidak damai, hal tersebut dapat dilihat dalam kepribadian atau konstruk psikologis sosialnya (Mayton, 2009). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurul Fitriani (2015) yang mengungkap fenomena perilaku agresif yang dilakukan oleh pelajar SMK di Kabupaten Sukabumi tidak lepas dari karakteristik pelajar SMK itu sendiri yang berbeda dengan pelajar sekolah lain. Karakteristik pelajar SMK sangat beragam dan unik, pada umumnya pelajar SMK di Kabupaten Sukabumi sudah bermasalah dari tingkat sekolah menengah pertama, sehingga pada saat mereka melanjutkan ke SMK, mereka mengaktualisasikan segala bentuk kenakalannya.

Stereotype yang berkembang di masyarakat bahwa siswa SMK lebih sering melakukan tawuran diklarifikasi oleh penelitian *zone of peace* yang menunjukkan bahwa siswa SMK Taruna Bhakti Cianjur belum merasakan *zone of peace* di sekolah. Karakteristik pelajar SMK yang sudah bermasalah dari tingkat sekolah menengah pertama berkaitan dengan *personal peacefulness* atau kedamaian diri. Untuk mewujudkan kedamaian, manusia harus mampu menjadi pribadi yang damai terlebih dahulu. Kepribadian yang damai merupakan hal yang merujuk pada kedamaian individu, termasuk kedamaian batin, kedamaian interpersonal dan sikap damai terhadap kelompok dan bangsa (Sims, Nelson & Poupolo, 2014).

Individu yang memiliki kepribadian yang damai memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lebih efektif. Mereka yang memiliki kepribadian damai akan mampu mengekspresikan perasaannya dengan tepat, sehingga untuk berkomunikasi dengan individu lain perkataannya akan mudah untuk diterima secara akurat. Rendahnya kedamaian intrapersonal siswa SMK mengindikasikan bahwa siswa belum mampu *manage* kemarahan atau emosi dengan tepat, mereka cenderung mengekspresikan kemarahannya dengan sikap agresif, tidak memahami situasi orang lain, tidak memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mengembangkan kognitifnya, tidak menyukai terlibat dalam pikiran dan berdiskusi mencari solusi.

Dikenalnya SMK Taruna Bhakti Cianjur sebagai sekolah yang tidak damai dan sering melakukan tawuran, tidak terlepas dari karakteristik siswa SMK yang memiliki tingkat kedamaian intrapersonal rendah. Belum mampu mengelola amarah akan membuat perilaku agresi pada siswa muncul. SMK Taruna Bhakti Cianjur menolak dikatakan sebagai sekolah yang selalu menyerang sekolah lain hingga tawuran. SMK Taruna Bhakti Cianjur mengklaim bahwa mereka adalah korban dari penyerangan tawuran. Hal ini senada dengan penelitian Kennichi & Toshihiro (1985) Diserang atau dihina oleh orang lain sangat mendorong terjadinya agresi.

Berdasarkan penelitian Kennichi & Toshihiro (1985) diperoleh hasil yang menunjukkan penyerangan yang disengaja melahirkan balasan.

Baik menyerang maupun diserang keduanya tidak akan menjadi sebuah konflik yang berkepanjangan apabila karakteristik siswa di sekolah telah memiliki kedamaian intrapersonal yang baik. Siswa yang memiliki kedamaian intrapersonal yang baik akan memiliki kontrol kemarahan yang baik pula, mereka cenderung tidak akan mengekspresikan kemarahannya dengan sikap agresif. Sebaliknya mereka akan memiliki rasa empati yang tinggi, dapat memahami keadaan situasi orang lain sehingga dapat menimbulkan antikekerasan, memiliki karakteristik memaafkan karena tingkat stabilitas emosinya yang baik dan memiliki serta menampilkan sikap positif Nelson (Mayton, 2009).

Selain faktor karakteristik siswa, faktor keterkaitan antara peraturan dan kebijakan sekolah dengan budaya damai di SMK Taruna Bhakti juga dapat berpengaruh kepada kedamaian di sekolah. Hadjam & Widiarso (2003) mengungkapkan keterkaitan antara peraturan dan kebijakan sekolah dengan budaya damai antara lain: (1) warga sekolah tidak merasa terkekang dengan adanya peraturan di sekolahnya; (2) kebutuhan akan pengungkapan aspirasi terwadahi; (3) sistem yang dijalankan di sekolah adalah sistem terbuka dan transparan; (4) iklim demokratis dapat tumbuh; (5) adanya kesadaran terhadap peraturan sekolah dan; (6) adanya sosialisasi peraturan sekolah yang berkesinambungan.

Apabila dilihat dari hal tersebut poin 1, 5 dan 6 adalah bagian yang belum nampak di SMK Taruna Bhakti Cianjur. Peraturan di SMK Taruna Bhakti Cianjur cenderung mengekang siswa. Kreativitas siswa dibatasi oleh peraturan sekolah contohnya melarang siswa untuk membuat pakaian (jaket, kaos, topi) dan atribut lainnya. Selain itu, kesadaran siswa terhadap peraturan sekolah sangat kecil karena sosialisasi peraturan sekolah yang minim dilakukan oleh pihak sekolah. Belum ada upaya optimal yang dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa memiliki kesadaran penuh terhadap peraturan di sekolah seperti mengingatkan siswa terhadap peraturan di sekolah dengan menempelkan peraturan tertulis di setiap sudut dinding kelas dan sekolah.

Faktor kunci belum terciptanya kedamaian di SMK Taruna Bhakti Cianjur adalah rendahnya dimensi *listening when someone is talking* dan *say only kind word*. Selain itu, faktor solidaritas siswa yang menyimpang ketika sekolahnya diserang tawuran oleh peserta didik dari sekolah lain menjadi penyebab sering terlibatnya peserta didik SMK Taruna Bhakti Cianjur tawuran. Meskipun SMK Taruna Bhakti Cianjur masuk kedalam kategori tidak damai, dimensi *speak gently* peserta didik SMK Taruna Bhakti Cianjur merupakan dimensi tertinggi (59%) dari dimensi lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik SMK Taruna Bhakti Cianjur mayoritas merasa suka berterus terang terhadap segala sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman atau tidak suka, berkata jujur dan apa adanya.

Tingginya dimensi *speak gently* apabila tidak diarahkan dan dibimbing oleh pendidik secara benar tentu cenderung akan membuat suasana sekolah menjadi semakin tidak damai. Sebaliknya, apabila dimensi ini diarahkan dan dibimbing secara benar, akan membantu dimensi-dimensi *zone of peace* lainnya meningkat dan kedamaian sekolah juga meningkat, karena pada dasarnya peserta didik SMK Taruna Bhakti Cianjur sudah memiliki sikap *speak gently* yang tinggi dan rasa solidaritas yang cukup baik. Tinggal tugas pendidik khususnya Guru BK dalam mengarahkan dan membimbing peserta didiknya agar berkembang kearah yang lebih baik.

4.2 Perbandingan Zone Of Peace SMA Pasundan 2 Cianjur, MAN 1 Cianjur dan SMK Taruna Bhakti Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017

Perbandingan *zone of peace* antara SMA Pasundan 2 Cianjur, MAN I Cianjur dan SMK Taruna Bhakti Cianjur dihitung melalui uji komparasi menggunakan *Kruskal wallistest* pada program SPSS 22.0 *for windows*. sebagaimana dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Uji Komparasi

	Skor
K Square	133,538
Df	2
Assymp. Sig.	,000

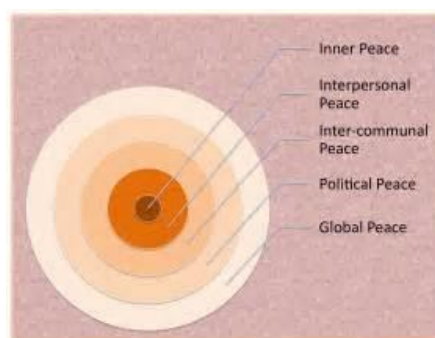
Tabel 4.7 menunjukkan K Square = 133, 538 P = 0,0001 < 0,51. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara *zone of peace* SMA Pasundan 2 Cianjur, MAN 1 Cianjur dan SMK

Taruna Bhakti Cianjur. Selanjutnya dalam perhitungan uji komparasi *Kruskal wallis* akan diperoleh peringkat rata-rata sekolah atau *mean rank* untuk menunjukkan *grouping*, sekolah yang memiliki nilai rata-rata yang sama sebagaimana dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Peringkat Rata – Rata

Sekolah	N	Mean Rank
MAN	277	383,69
Pasundan 2	106	228,35
Taruna Bhakti	211	217,25
Total	594	

Mean rank pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa MAN memiliki nilai *mean rank* (383,69) lebih tinggi dari SMA Pasundan 2 (228,35) dan Taruna Bhakti (217,25) artinya dari ketiga sekolah yang diteliti semuanya memiliki perbedaan *zone of peace* yang signifikan sehingga dalam uji komparasi *Kruskal wallis* tidak terdapat *grouping* untuk mengelompokkan sekolah yang memiliki nilai perbandingan rata-rata yang sama.



Gambar 4.1 Level of peace

Gambar 4.1 menunjukkan level kedamaian, terdapat 5 level dalam kedamaian dimulai dari *inner peace*, *interpersonal peace*, *intergroup peace*, *global peace* dan *peace between humans and the earth and beyond*. Sekolah berada pada level ke-3, di satu sekolah yang damai dan ditandai dengan mayoritas angka yang lebih tinggi diindikasikan oleh lingkungan sekolah yang sudah kondusif. Lima buah dimensi zona kedamaian: 1) *listen when someone is talking*; 2) *do not exclude anyone*; 3) *say only kind words*; 4) *speak gently*; 5) *show respect for each other* telah dirasakan dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai agama juga dimaknai dapat berpengaruh terhadap pembentukan kedamaian sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Castro (2010) bahwa agama menjadi landasan dari keberagaman untuk hidup rukun dan harmoni karena kita adalah satu umat manusia, dengan aspirasi fundamental yang sama untuk saling menghormati dan menerima, dan untuk hidup bersama dalam damai.

Tabel 4.9
Perbandingan Zone of peace
Berdasarkan Jenis Sekolah

Jenis Sekolah	Kategori	%
MA (MAN 1)	Damai	83,4
SMK (Taruna Bhakti)	Tidak Damai	72
SMA (Pasundan 2)	Tidak Damai	68,9

Berdasarkan tabel 4.9 tingkat kedamaian SMA lebih rendah dari SMK dan MA. *Stereotype* masyarakat selama ini terhadap SMK sebagai sekolah yang tidak damai telah diklarifikasi oleh penelitian *zone of peace* bahwa SMK memang sekolah yang masuk kedalam kategori tidak damai, namun SMK bukanlah satu-satunya jenis sekolah yang tidak damai.

Berdasarkan hasil penelitian, SMA juga dikategorikan kedalam kategori tidak damai, persentasenya sedikit lebih rendah dari SMK.

Meskipun SMA dan SMK masuk kedalam kategori sekolah yang tidak damai namun terdapat beberapa nilai-nilai kedamaian di SMA Pasundan 2 Cianjur dan SMK Taruna Bhakti Cianjur yang perlu dijaga dan dilestarikan seperti nilai respek terhadap orang lain yang tinggi yang dimiliki oleh peserta didik SMA Pasundan 2 Cianjur dan sikap berkata jujur, apa adanya serta berterus terang yang dimiliki oleh peserta didik SMK Taruna Bhakti Cianjur. Nilai-nilai tersebut apabila dibimbing dan diarahkan dengan sangat baik oleh pendidik khususnya Guru BK akan menjadi potensi yang baik untuk menciptakan kedamaian di sekolah. Sebaliknya dimensi-dimensi *zone of peace* yang rendah seperti *say only kind words* apabila tidak segera dibenahi dan dibimbing oleh pendidik tentu akan rentan menimbulkan konflik diantara sesama peserta didik seperti saling mengejek, membuli hingga tawuran.

Siswa SMKN 1 Cilaku Cianjur, Muhammad muslim meninggal dunia setelah dibacok menggunakan celurit oleh komplotan pelajar sekolah lain pada tanggal 19 Februari lalu. Akibat bacokan tersebut kondisi korban sangat parah dengan luka perut menganga sepanjang 15cm (Teras berita, 2017). Kasus tawuran pelajar hingga jatuhnya korban meninggal tidak terjadi pada kasus Muhammad Muslim saja, tawuran pelajar di Kabupaten Cianjur terhitung sangat sering terjadi sampai disiapkannya sanksi tegas oleh Pemkab Cianjur kepada siswa yang terlibat tawuran. Wakil bupati Cianjur mengatakan sanksi tegas yang telah disiapkan oleh Pemkab Cianjur terhadap siswa yang terlibat tawuran adalah dikeluarkan dari sekolah dan tidak diterima di sekolah manapun (Pikiran Rakyat, 2017). Selain itu, Dinas Pendidikan (Disdik) Cianjur, memberlakukan aturan larangan penggunaan seragam khas bagi SMA dan SMK se-Cianjur dalam rangka mengantisipasi aksi tawuran pelajar (Merdeka News, 2016).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa tawuran pelajar di Kabupaten Cianjur telah menjadi perhatian banyak pihak termasuk Dinas Pendidikan. Tawuran merupakan indikasi dan cerminan bahwa banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang belum menjadi zona yang damai. Untuk menghentikan aksi tawuran pelajar dan membuat sekolah-sekolah di Indonesia menjadi sekolah yang damai, perlu upaya nyata yang dapat menciptakan kedamaian di sekolah. Untuk menemukan upaya nyata yang dapat meredam aksi tawuran pelajar dan membuat sekolah-sekolah di Indonesia damai, perlu diketahui apa yang menjadi latar belakang tawuran diantara pelajar terjadi.

Latar belakang terjadinya tawuran antar sekolah di Cianjur bermula dari saling mengejek dan merundung. SMK yang memiliki jumlah siswa lebih banyak akan membuli dan mengejek SMK yang memiliki siswa lebih sedikit (Jabar Pojok Satu, 2016). Selain saling mengejek dan membuli, solidaritas yang menyimpang juga menjadi penyebab terjadinya tawuran pelajar. Faktor *peer group* atau teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku tawuran pelajar. Intensnya hubungan diantara *peer group* dan tingginya solidaritas diantar kelompok membuat pelajar berani terlibat tawuran. Solidaritas antar kelompok pelajar juga berkaitan dengan teori *ingroup* dan *outgroup* dalam sosiologi.

In Group merupakan kelompok sosial tempat individu-individu mengidentifikasi dirinya. *Out Group* merupakan kelompok sosial yang berada di luar *in group*. Sikapnya selalu ditandai dengan suatu kelainan dan sering ditandai antagonism “antipati”. Perasaan *in group* dan *out group* merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan dengan etnosentrisme. Anggota suatu kelompok sosial tertentu akan mempunyai kecenderungan yang menganggap bawah segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri merupakan suatu yang terbaik apabila dibandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan kelompok lainnya. Anggota kelompok sosial tertentu akan menganggap bahwa kelompoknya merupakan kelompok yang paling baik dibandingkan dengan kelompok lain (Muin, Idianto, 2009). Perasaan etnosentrisme dan solidaritas tinggi yang menyimpang inilah yang menyebabkan tawuran diantara pelajar terjadi. Siswa yang terlibat tawuran akan merasa bahwa sekolahnya (*ingroup*) adalah yang paling baik dibandingkan dengan sekolah lain (*outgroup*). Ketika ada siswa lain dari sekolah lain (*outgroup*) yang mengejek, menghina tentang sekolahnya maka rasa solidaritas yang dibumbui oleh etnosentrisme akan menyebabkan solidaritas kelompok menjadi menyimpang.

Saling mengejek sekolah tentunya bertentangan dengan dimensi kedamaian *say only kind words*. Maka tidak heran apabila selama ini beberapa SMA dan SMK belum masuk kedalam kategori zona sekolah yang damai karena diantara siswa-siswanya masih banyak saling mengejek dan membuli. Mengejek berarti berkata-kata kasar, tidak layak, tidak pantas,

perkataannya menyinggung orang lain, mengatakan kata-kata yang tidak baik kepada individu atau kelompok lain. Dari perbuatan saling mengejek tersebut, muncul lah konflik social diantara sesama pelajar. Konflik sosial diantara pelajar yang tidak didampingi oleh resolusi konflik yang kosntruktif menyebabkan konflik sosial meningkat menjadi kekerasan fisik hingga terjadilah tawuran.

Selain bertentangan dengan dimensi *say only kind words*, tawuran dan *bullying* di sekolah juga bertentangan dengan dimensi *do not exclude anyone* dan *respect for each others*. Ketika pelajar melakukan tawuran, saling mengejek, membuli dan melakukan kekerasan mengatasnamakan solidaritas membela sekolah dari serangan dan perlakuan tidak baik dari kelompok lain mengindikasikan bahwa selama ini pendidikan di Indonesia masih belum mampu mengarahkan siswa untuk bersikap toleran, tidak membeda-bedakan oranglain dan respek terhadap orang atau kelompok lain. Walaupun pelajar bersekolah di sekolah yang berbeda, namun kebanyakan pelajar lupa bahwa mereka adalah satu bangsa, satu saudara yaitu warga Indonesia. Peserta didik lupa bahwa dalam kehidupan bermasyarakat mereka terdiri dari keragaman individu. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan beraneka ragam. Kemajemukan inilah yang menjadi tantangan hidup damai dan harmoni saat ini. Seperti yang telah banyak diberitakan oleh media massa, tidak hanya tawuran dan *bullying* yang terjadi di sekolah saja yang menyebabkan hidup tidak damai dan harmoni, saat ini kemajemukan masyarakat Indonesia sudah sampai pada kasus penistaan agama.

Apabila kasus penistaan agama ini dipertontonkan oleh pejabat negara, diberitakan dalam berbagai media massa dan elektronik, dilihat oleh banyak peserta didik di seluruh penjuru negeri, tanpa adanya bimbingan pendidik, kehidupan damai dan harmoni peserta didik berpotensi menjadi semakin rumit. Inilah tantangan dan pekerjaan rumah bagi pendidik saat ini bahwa kedamaian di sekolah pada kenyataannya tidak mudah diwujudkan. Dengan demikian pekerjaan rumah untuk pendidik dalam menciptakan sekolah yang damai bisa dimulai dengan membangun kelas yang damai. Atmosfer kedamaian dapat dibangun dan dimulai dari *setting* kelas. Pendidik dapat memberikan pembelajaran bernuansa bimbingan kelompok agar dapat menciptakan kedamaian diantara siswa.

Bimbingan kelompok akan membantu siswa saling berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya, melatih siswa untuk berani terbuka di dalam kelompoknya. Tujuan bimbingan kelompok ini akan menumbuhkan dimensi *speak gently* siswa. Selain itu, dengan pembelajaran bernuansa bimbingan kelompok, siswa dilatih untuk membina keakraban diantara anggota dalam kelompok khususnya dan luar kelompok. Tujuan ini tentu akan menumbuhkan dimensi *do not exclude anyone* siswa. Tujuan lainnya yang dapat mengembangkan dimensi *zone of peace* siswa adalah nuansa bimbingan kelompok melatih siswa untuk dapat mengendalikan dalam kegiatan kelompok, dapat bersikap tenggang rasa, melatih siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Tujuan-tujuan tersebut akan menumbuhkan seluruh dimensi *zone of peace* secara utuh.

Damai bukan kondisi yang statis tapi kondisi yang dinamis. Konteks damai di sekolah bukan hanya tidak ada tawuran namun bagaimana peserta didik dapat berdamai dengan dirinya sendiri, lebih baik lagi apabila pendidikan di Indonesia mampu menjadi seperti pendidikan di Finlandia. Finlandia menyebut kedamaian sebagai satu kondisi atau entitas abstrak yang selalu dijunjung tinggi dalam konteks persekolahan, mengingat masa lalu yang kelam dalam sejarah kehidupan bangsa Finlandia. Bagi Finlandia sekolah menjadi institusi penting dalam melestarikan nilai-nilai kedamaian. Sebagai lembaga pewaris kedamaian, sekolah di Finlandia dirancang untuk membantu siswa dalam menciptakan nilai-nilai: prestasi tanpa kompetisi, kepercayaan diri, tanggung jawab, toleransi dan *trust* (Kartadinata, dkk, 2014).

1) Prestasi tanpa kompetisi

Guru-guru di Finlandia dilahirkan dari sistem pendidikan guru yang sangat kompetitif di dunia. Pendidikan di Finlandia tidak mempunyai ujian nasional dan para siswa tidak menghabiskan terlalu banyak waktu untuk belajar di sekolah dan di luar sekolah, namun mereka dibimbing oleh para guru yang memiliki kualitas dan kualifikasi tinggi. Proses belajar yang rileks dan ketiadaan kecemasan atau tekanan memungkinkan para siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan. Sistem pendidikan di Finlandia memungkinkan siswa belajar dengan baik dan perbedaan kinerja antar sekolah sangat minimal sehingga prestasi belajar dicapai tanpa melalui kompetisi, proses belajar benar-benar dirasakan menyenangkan oleh para siswa.

2) **Kepercayaan diri**

Meskipun tidak ada kompetisi dalam proses pendidikan siswa, kepercayaan diri merupakan salah satu faktor kunci bagi keberhasilan pendidikan Finlandia. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, kepercayaan diri siswa akan memotivasi mereka untuk terus berprestasi.

3) **Tanggungjawab**

Sekolah mendidik anak-anak untuk bertanggungjawab atas proses belajar mereka sendiri dan atas apa yang mereka lakukan. Siswa dituntut untuk bertanggungjawab agar mereka dapat menghindari ketergantungan pada orang lain. Dalam konteks ini, proses belajar tanpa kompetisi bukan berarti bahwa segala sesuatu terjadi dengan mudah. Tetapi sebaliknya segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa harus dapat dipertanggungjawabkan.

4) **Toleransi**

Sebagai salah satu negara paling damai di dunia, toleransi merupakan modal sosial yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Finlandia karena modal sosial ini akan memperkuat soliditas dan kedamaian masyarakat. Sekolah di Finlandia sangat berkepentingan untuk membangun sikap toleran di antara para siswa agar mereka dapat hidup berdampingan dalam kehidupan sosial sekolah.

5) **Trust**

Sekolah dan guru di Finlandia memiliki otonomi untuk bekerja secara profesional. Mereka tidak perlu diawasi secara ketat karena mereka sudah memiliki kode etik dan mematuhi. Di antara sekian banyak prasyarat atau tuntutan profesional, kepercayaan atau trust merupakan tuntutan sangat penting untuk membangun otonomi sekolah dan guru. Para guru Finlandia memang patut dipercaya karena mereka lulus dari sistem pendidikan yang sangat berkualitas dan kompetitif sehingga mereka pun meyakini bahwa anak didik mereka mampu mencapai prestasi tinggi. Selain itu, karena guru merupakan profesi yang sangat dibanggakan dan berwibawa, maka tidaklah mengherankan jika masyarakat Finlandia sangat mempercayai para guru. Menurut Sahlberg (2014), masyarakat Finlandia cenderung pendiam tetapi mereka membangun trust sehingga ikatan sosial mereka sangat kuat. Barangkali inilah kunci penting dalam membangun kedamaian dalam masyarakat.

6) **Kebebasan**

Dalam konteks persekolahan, kebebasan dipraktekkan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mendorong setiap siswa untuk berekspresi sesuai dengan kapasitas dan kemampuan mereka. Sekolah tetap menjunjung supremasi hukum, maka kebebasan itupun tetap dibatasi oleh peraturan sekolah. Kebebasan tanpa batas diyakini merusak kedamaian. Dalam hal ini, sekolah merupakan masyarakat mini tempat para siswa dapat menikmati kebebasan dan sekaligus bertanggungjawab atas penggunaan kebebasan itu serta atas resiko yang ditimbulkannya. Salah satu ciri menonjol tentang kebebasan ini adalah penggunaan pakaian biasa oleh para siswa. Para siswa boleh memakai pakaian apa saja asal mereka mau bertanggungjawab atas dampak sosial dan psikologis atas apa yang mereka kenakan. Namun mereka tidak bisa bebas keluar dan masuk sekolah karena ada peraturan sekolah yang wajib mereka patuhi.

7) **Demokrasi**

Selain menjaga kebebasan, mereka juga menjalankan sistem pendidikan demokratis untuk mendorong masyarakat, siswa dan orang tua untuk berpartisipasi dalam program-program sekolah. Sejak dini para siswa telah diperkenalkan pada praktik-praktik demokratis seperti parlemen siswa dan kegiatan-kegiatan mandiri yang harus dilakukan di sekolah. Dalam hal ini, setidaknya para siswa didorong untuk merasa sebagai bagian dari masyarakat demokratis yang hidup saling berdampingan dan menghormati hak dan kewajiban masing-masing.

Dengan berkaca pada praktik pendidikan di Finlandia, pendidikan di Indonesia belum mencapai nilai prestasi tanpa kompetisi, toleransi dan *trust*. Sehingga perlu dikembangkan upaya untuk mencapai nilai prestasi tanpa kompetisi, toleransi dan *trust*. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut, Guru BK dapat menginisiasi dengan memberikan layanan dasar dan layanan responsif kepada siswa yang dapat mengembangkan kepercayaan diri siswa, tanggung jawab, toleransi dan trust. Kepercayaan diri siswa dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan klasikal dengan memberikan materi bagaimana meningkatkan atau menumbuhkan kepercayaan diri.

Tanggung jawab siswa dapat dikembangkan dengan memberikan layanan bimbingan klasikal dan kelompok. Pada layanan klasikal, Guru BK dapat memberikan materi tentang hak

dan kewajiban peserta didik agar peserta didik dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dengan menyadari hak dan kewajibannya. Bimbingan kelompok menggunakan strategi diskusi dan sosiodrama juga dapat diberikan untuk meningkatkan tanggungjawab siswa. Toleransi dan *trust* siswa dapat dikembangkan dengan memberikan layanan bimbingan klasikal, memberikan materi multikulturalisme bangsa Indonesia sehingga siswa memahami bahwa keragaman dan perbedaan tidak perlu dipandang sebagai hal yang negatif. Bimbingan kelompok menggunakan strategi *dilemma moral, dyad, triad, rounds* dan *movement* juga dapat dilakukan oleh Guru BK untuk mengembangkan toleransi dan *trust* siswa.

Menjadikan sekolah sebagai zona yang damai atau *zone of peace* perlu didukung oleh budaya, sistem, pembiasaan individu, norma dan nilai. Penelitian *zone of peace* mengungkap dari 3 sekolah yang diteliti, terdapat 2 sekolah yang tidak damai (SMA Pasundan 2 Cianjur dan SMK Taruna Bhakti Cianjur) dan hanya 1 sekolah yang sudah damai (MAN 1 Cianjur). Kedua sekolah (SMA dan SMK) yang belum masuk kedalam kategori damai dapat mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di MAN sebagai sekolah yang damai, khususnya nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama dapat diadopsi oleh SMA dan SMK karena dimensi *zone of peace* terkandung dalam nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian *zone of peace* tidak dapat digeneralisasi namun cukup menggambarkan kondisi sekolah umum di Indonesia bahwa belum ada upaya yang secara langsung diciptakan untuk kedamaian di sekolah, ke-5 dimensi *zone of peace* belum tercipta di sekolah, sehingga perlu upaya untuk menerapkan kelima dimensi kedamaian tersebut.

Upaya preventif yang dapat dilakukan oleh pendidik khususnya dalam menciptakan kedamaian adalah dengan mengkampanyekan *zone of peace* di sekolah. Kreativitas pendidik dapat dituangkan dalam mengkampanyekan *zone of peace* di sekolah seperti membuat slogan-slogan yang berkaitan dengan *peaceable school* yang dipajang dalam poster dan *banner* yang ditempel di setiap sudut dinding sekolah, mengucapkan slogan-slogan kedamaian pada awal dan akhir waktu kegiatan belajar dan mengajar, membuat *banner*, poster dan membagikan *leaflet* yang berisi tentang lima buah dimensi *zone of peace* beserta *how to reach the dimention of zone of peace*. Dimensi *zone of peace* tidak hanya berlaku bagi siswa, tetapi berlaku bagi seluruh warga sekolah dimulai dari kepala sekolah, guru, siswa dan staf sekolah. Kelima dimensi dapat diciptakan apabila terdapat kerjasama antar warga sekolah dalam mengaplikasikan dimensi-dimensi tersebut. Pengaplikasiannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) *Listen when someone is talking*. Agar siswa dapat mengaplikasikan dimensi mendengarkan ketika orang sedang berbicara, pendidik perlu memulai terlebih dahulu dengan menjadi teladan dan model nyata bagi siswa-siswanya. Sejalan dengan teori belajar *observasional* Albert Bandura yang menunjukkan bahwa kebanyakan perilaku manusia adalah hasil pengamatan (*observasi*), imitasi dan *modelling* (Hergenhahn and Olson, 2010). Siswa mengamati dan meniru perilaku pendidik sebagai model teladannya dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memberikan contoh bagaimana menyimak, mendengarkan orang yang sedang berbicara dengannya termasuk siswa. Ketika siswa sedang berbicara, bertanya, pendidik perlu menunjukkan sikap antusiasnya untuk mendengarkan sehingga siswa dapat melihat dan merasakan secara langsung betapa senangnya ketika orang sedang berbicara diperhatikan dan disimak dengan baik. Dengan merasakan sendiri bagaimana perasaan senang ketika diperhatikan oleh orang lain ketika sedang berbicara, diharapkan tumbuh rasa antusias dan menghargai dalam diri siswa ketika ada orang yang sedang berbicara. Sehingga siswa akan mengaplikasikan dimensi tersebut dengan senang hati.
- 2) *Do not exclude anyone*. Diskriminasi atau membeda-bedakan orang lain adalah memandang bahwa orang lain tidak bersikap secara wajar dalam berinteraksi dengan orang lain yang diungkapkan dengan perilaku prasangka buruk, membesar-besarkan kelemahan orang lain, stereotip, primordial dan lebih melihat bahwa dirinya atau kelompoknya memiliki kelebihan dibanding dengan orang atau kelompok lain (Hadjam & Widiarso, 2003). Dimensi ini dapat tercipta apabila kepala sekolah sebagai pemimpin membuat kebijakan yang adil bagi seluruh warga sekolah tidak terkecuali siswa. Peraturan sekolah perlu dipahami, dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh anggota sekolah tanpa ada paksaan. Selain itu, peraturan yang dibuat harus adil dan berlaku bagi seluruh warga sekolah seperti peraturan jam masuk sekolah. Guru dan staf sekolah yang tidak disiplin perlu diberi hukuman agar siswa tidak merasa peraturan di sekolah hanya

berlaku bagi siswa saja. Selain itu, kebijakan sekolah juga tidak boleh membeda-bedakan antar satu siswa dengan siswa yang lain. Misalnya, siswa yang tidak mampu membayar uang SPP tidak mendapat kartu ujian, tidak ujian dalam ruangan yang sama dengan teman-teman yang lain sampai kebijakan tidak diperbolehkan mengikuti ujian apabila tidak mampu membayar uang SPP. Guru juga tidak boleh bersikap membeda-bedakan perlakuannya antara siswa yang pintar dan lamban. Selama ini sering dijumpai di berbagai sekolah di Indonesia, guru lebih suka dan antusias menanggapi siswa yang pintar daripada yang lamban. Dalam *setting* pembelajaran, selain sikap guru yang tidak boleh membeda-bedakan siswa, guru dapat membimbing siswa untuk tidak berperilaku diskriminatif dengan membentuk regu piket, kelompok belajar yang beragam tidak berdasarkan jenis kelamin tertentu atau etnis tertentu.

- 3) *Say only kind words*. Hanya mengatakan hal-hal yang baik perlu dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru, staf hingga siswa perlu mengatakan kata-kata yang baik. Kepala sekolah dan guru perlu menjadi teladan yang baik bagi siswa staf sekolah. Sekolah dapat membuat peraturan mewajibkan seluruh warga sekolah hanya mengatakan kata-kata yang baik tidak terkecuali guru, staf dan kepala sekolah. Sekolah juga membuat sanksi bagi warga sekolah yang tidak mengatakan kata-kata yang baik. *Say only kind words* dapat dimuat dalam poster, mading, dan *banner* yang dipajang disetiap sudut sekolah agar seluruh warga sekolah membaca dan mengetahui peraturan tersebut. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah wajib hanya mengatakan kata-kata baik kepada guru, siswa maupun stafnya. Dalam mengajar, guru wajib mengatakan kata-kata yang baik kepada siswa, wajib mengatakan kata-kata yang baik kepada sesama guru dan staf sekolah. Begitupun dengan siswa dan staf sekolah, siswa dan staf sekolah wajib mengatakan kata-kata yang baik kepada sesama.
- 4) *Speak gently*. Berkata jujur, terus terang dan apa adanya dapat diciptakan melalui pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dengan tidak menerapkan peraturan yang memberatkan seluruh warga sekolah. Sehingga seluruh warga sekolah menjalankan peraturan dengan sadar dan tanpa ada paksaan. Peraturan yang memberatkan dan membuat warga sekolah terpaksa mematuhi akan memberikan peluang kepada seluruh warga sekolah untuk berbohong (tidak berterus terang dan tidak jujur).
- 5) *Show respect for each others*. Seluruh warga sekolah dapat menunjukkan kepedulian satu sama lain dengan menciptakan pembiasaan di sekolah untuk menjenguk warga sekolah yang sakit, meninggal, membantu warga sekolah yang kesulitan contohnya apabila ada warga sekolah yang sakit keras dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit sekolah dipimpin oleh kepala sekolah melakukan penggalangan dana untuk membantu.